

PERANCANGAN PERHIASAN BERBAHAN KUNINGAN UNTUK PENGANTIN WANITA DENGAN INSPIRASI BUNGA KAMPERFULI

Rahmita An'nur Irawati¹

Dedy Ismail²

Program Studi Desain Produk Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional
Bandung

E-mail: saiira17@mhs.itenas.ac.id, ismail@itenas.ac.id

Abstrak

Makalah ini membahas perancangan perhiasan bagi pengantin wanita, untuk menjawab kebutuhan akibat pergeseran nilai budaya pada cara berpakaian (outfit) dalam acara pernikahan. Berbeda dengan busana pernikahan zaman dahulu yang memiliki 'pakem' dan jumlah objek yang banyak, saat ini prosesi maupun kelengkapan pernikahan dilakukan lebih sederhana antara lain dengan mengurangi jumlah atau jenis kelengkapan sehingga menyisakan beberapa seperti pakaian utama, riasan rambut dan wajah, serta beberapa perhiasan. Perubahan tersebut terlihat dari kecenderungan pengguna dengan memodifikasi pakaian pengantin sesuai karakternya tanpa lagi mengacu pada adat atau 'pakem' budaya. Tujuan desain yang ditetapkan pada makalah ini adalah menghasilkan desain perhiasan yang memfasilitasi pengantin wanita terhadap fenomena di atas. Proses desain ini diawali dengan mengidentifikasi, menganalisis, menyimpulkannya, dan kemudian menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan pendekatan design by doing. Untuk mendapatkan kualitas bentuk digunakan pendekatan visual dengan menggunakan inspirasi bunga Kamperfuli. Bunga Kamperfuli menjadi inspirasi karena memiliki makna yang sejalan dengan pernikahan. Pada akhir proses diperoleh karya desain berupa prototipe satu set perhiasan yang menawarkan kebaruan bentuk didasari dari stilasi bunga Kamperfuli.

Kata Kunci: Perhiasan, Pengantin Wanita, Bunga Kamperfuli

Abstract

This paper discusses the design of jewelry for the bride, to answer the needs due to the shift in cultural values in the way of dressing at the wedding. In contrast to the old wedding attire, which had a 'grip' and a large number of objects, nowadays the procession and wedding accessories are carried out more simply, by reducing the number or type of accessories, leaving some such as main clothing, hair and facial makeup, as well as some jewelry. This change can be seen from the tendency of users to modify wedding clothes according to their character without referring to customs or cultural 'grips'. The design objective set out in this paper is to produce a jewelry design that facilitates the bride and groom against the above phenomena. This design process begins with identifying, analyzing, concluding, and then solving problems using a design by doing approach. To get the quality of the form, a visual approach was used using the inspiration of Honeysuckle flowers. Honeysuckle flowers are an inspiration because they have a meaning that is in line with marriage. At the end of the process, design work is obtained in the form of a prototype of a jewelry set that offers a novelty shape based on the stylized Honeysuckle flower.

Keywords: Jewelry, Brides, Honeysuckle Flower

1. Pendahuluan

Pernikahan adalah sebuah prosesi menyatukan ikatan lahir batin dua insan sebagai suami istri baik dalam bentuk keagamaan, budaya maupun hukum. Tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal (Indonesia, 1974). Pernikahan sejatinya dilakukan sekali seumur hidup oleh karena itu pernikahan merupakan sebuah peristiwa yang sangat penting dan bersifat sakral. Pernikahan di Indonesia sangatlah beragam karena terpengaruh oleh adat istiadat kebudayaan daerah. Salah satu yang banyak mengandung nilai budaya adalah busana pengantin.

Busana daerah dan kelengkapan yang dikenakan pada prosesi pernikahan adat berperan sebagai doa, serta simbol-simbol yang memiliki makna berkaitan dengan pernikahan dan rumah tangga. Sejak zaman dahulu, busana pengantin, kelengkapan rias, dan perhiasannya memiliki sebuah ketentuan dan aturan khusus atau 'pakem' tertentu untuk digunakan. Tetapi semenjak masuknya pengaruh globalisasi dan terjadi perubahan sosial, ketentuan atau 'pakem' tersebut mulai pudar. Seringkali kita melihat calon pengantin saat ini memodifikasi busana pengantin sesuai dengan referensi dan karakternya hingga bentuk asli busana pengantin daerah bisa hampir tidak terlihat lagi. Tidak jauh berbeda dari busana pengantin yang di modifikasi, perhiasan pengantin pun mulai di desain sesuai pilihannya dan lebih personal.

Perhiasan merupakan bagian dari fashion yang berdampak pada penampilan dan perasaan pengguna untuk menonjolkan kepribadian seseorang untuk membuat mereka merasa istimewa, bergaya, dan cantik. Adapun dalam perhiasan pengantin memiliki aspek lain yaitu simbol, identitas daerah, atau hal lain yang bersinggungan dengan adat istiadat. Perhiasan pada acara pernikahan menjadi salah satu elemen penting, tidak hanya untuk mempercantik diri, perhiasan juga membawa status keluarga karena digunakan juga sebagai mahar pernikahan (Tashandra, 2018).

Perhiasan yang sering digunakan pada pernikahan biasanya berupa set perhiasan tradisional seperti mahkota adat, subeng, hingga hiasan rambut dengan gaya klasik. Tetapi dengan adanya pengaruh dari luar seperti karakteristik dari pengguna, nilai budaya pada perhiasan pengantin mulai bergeser. Misalnya penggunaan perhiasan mahkota adat, tetapi dengan gaya dan motif hias baru yang lebih modern. Selain itu perhiasan dalam bentuk set mulai di kurangi dengan menyesuaikan kebutuhan pengantin tanpa melihat simbol dan nilai makna budaya pada objeknya.

Dari fenomena tersebut penulis melihat peluang untuk merancang desain produk perhiasan pengantin sebagai salah satu pilihan produk untuk memfasilitasi keadaan tersebut agar adanya kesesuaian gaya keseluruhan dari busana pengantin modifikasi.

2. Metode/Proses Kreatif

Metode yang digunakan pada studi ini adalah metode riset yang menggabungkan riset data sekunder, pendekatan visual metafora, dan pendekatan rupa melalui design by doing untuk mencapai desain produk perhiasan pengantin.

2.1 identifikasi

Tahap pertama adalah mengidentifikasi fenomena yang telah ditetapkan untuk mendapatkan peluang desain dengan pertimbangan kemampuan industri perhiasan lokal serta aspek material dan fungsi.

2.2 Analisis

Tahap kedua pada studi ini adalah menganalisis lebih lanjut fenomena tersebut melalui pencarian data relevan berkaitan dengan pergeseran nilai budaya pada pernikahan dan karakteristik wanita akibat faktor eksternal seperti tren, lingkungan sosial, dan globalisasi. Serta menganalisis obyek bunga Kamperfuli sebagai referensi visual dan kaitannya dengan pernikahan. Hasil yang diperoleh pada tahap kedua berupa poin-poin dan ciri khas dari referensi visual yang menjadi dasar perancangan pada tahap eksplorasi.

2.3 Eksplorasi Bentuk

Tahap ketiga merupakan tahap mengeksplorasi poin yang diperoleh di tahap analisis untuk dikembangkan menjadi modul. Proses eksplorasi dilakukan dalam bentuk visual atau gambar sketsa sederhana dan bentuk tiga dimensi (pendekatan *design by doing*). Modul yang dipilih merupakan modul

hasil dari pertimbangan beberapa aspek desain, antara lain aspek pengguna, aspek material, aspek fungsi, dan aspek perupaan. Hasil dari eksplorasi berbentuk beberapa pilihan alternatif desain yang dipilih menjadi satu desain final dan diwujudkan dalam bentuk prototipe di tahap berikutnya.

2.4 Implementasi

Tahap keempat merupakan tahap mewujudkan desain final yang diperoleh dari tahap eksplorasi dalam bentuk mock up dengan material sederhana.

3. Diskusi/Proses Desain

Pakaian pengantin khususnya merupakan produk dari perkembangan budaya dan masyarakat, karena itu pakaian pengantin sangat kaya akan nilai budaya. Akan tetapi semenjak masuknya globalisasi dan arus informasi yang sangat cepat, nilai budaya yang terdapat di masyarakat mulai bergeser, contohnya seperti pemakaian pakaian pengantin pada sesi resepsi yang tidak lagi mempertimbangkan nilai atau norma budaya dan lebih mengikuti tren ataupun selera dari pengantinnya.

Pengantin di tahun ini cukup banyak menggunakan *personal styling* pada pakaian pernikahannya terutama pada pakaian sesi resepsi. Tren yang terjadi pada masyarakat saat ini adalah menggunakan unsur etnik pada pernikahannya. Unsur etnik yang digunakan merupakan kombinasi dengan unsur modern misalnya memadukan antara kain motif etnik atau kain lokal dengan perhiasan modern dengan pola pakaian yang bebas menyesuaikan selera dari pengantin.



Gambar 1 Kolase styling pakaian pengantin etnik 2021
Sumber: data pribadi, Instagram

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa penampilan secara keseluruhan dari pengantin cukup sederhana, tidak sesuai dengan karakteristik pengantin yang ingin *standout* terutama perhiasannya. Sehingga timbul peluang untuk merancang perhiasan yang dapat mengakomodasi karakter pengantin yang ingin *standout* meskipun siluet pakaian pengantinnya sederhana.

3.1 Aspek Desain

Proses desain dilakukan untuk mencapai desain perhiasan pengantin wanita yang memiliki karakteristik *standout* serta menarik. Proses desain dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek sebagai berikut.

3.1.1 Aspek Material

Material yang digunakan pada perancangan ini adalah material logam kuningan, karena sering dipakai oleh industri perhiasan, selain itu cukup lunak dan harga lebih ramah, juga bisa mewakili karakteristik material emas. Material tambahan seperti mutiara air tawar krem dan berlian (imitasi) ditambahkan sebagai elemen hias dan pelengkap dari perhiasan. Material berlian-cangkang terpilih dengan pertimbangan visual dengan karakteristik pantulan cahaya atau kilauan dari berbahan kaca ini seperti perhiasan aslinya.

3.1.2 *Aspek Pengguna*

Pengantin pernikahan yang dituju pada studi ini adalah pengantin di usia 20 hingga 30 tahun yang terbagi menjadi dua generasi di masa sekarang. Yaitu generasi z (24 – 30 tahun) atau milenials dan generasi Y (18 – 23 tahun). Dari dua generasi tersebut memiliki banyak perbedaan cara pandang dan cara menghadapi sesuatu akan tetapi keduanya memiliki persamaan pada selera fashion dimana masing-masingnya ingin tampil berbeda dari yang lain atau standout. Selain itu target pengguna memiliki selera fashion yang baik, serta berada di kalangan masyarakat ekonomi menengah ke atas yang memiliki kemampuan finansial yang berlebih.

Produk yang dirancang juga mempertimbangkan perhitungan kenyamanan pemakai secara psikologis maupun secara fisik dalam penggunaannya. Diantaranya adalah perhiasan lebih ringan, mudah digunakan dan produk dapat menyesuaikan ukuran antropometri pengguna.

3.1.3 *Aspek Fungsi*

Perhiasan ini difungsikan untuk mengakomodasi pengantin wanita yang ingin tampak berbeda di hari pernikahannya. Selain itu perhiasan mempunyai peran penting sebagai identitas, penunjuk status seseorang sehingga wajib digunakan dalam keseharian dan acara tertentu (Arsa & Laba, 2016)

3.1.4 *Aspek Perupaan*

Inspirasi bentuk yang digunakan adalah bunga Kamperfuli. Bunga Kamperfuli, dalam bahasa Inggris Honeysuckle atau bahasa Latin *Lonicera* merupakan tanaman perdu yang bersifat merambat dan terkenal karena harum yang dihasilkan dari bunganya. Tanaman ini juga terkenal sebagai penghasil nektar bagi serangga dan hummingbird. Bunga kamperfuli memiliki makna sebagai devotion, attachment, faith, dan fidelity selain itu juga bermakna affection dan sweetness (Kirby, 2011). Makna tersebut sejalan dengan makna dari pernikahan yaitu komitmen dan kasih sayang. Serta pada beberapa daerah dipercaya sebagai pencegah nasib buruk (AtoZFlowers The Ultimate Flower Resources, n.d.). Di Indonesia sendiri bunga ini digunakan sebagai salah satu ramuan untuk obat.



Gambar 2 Image Board Bunga Kamperfuli
Sumber: google image

Bunga Kamperfuli berbentuk terompet dengan putik sari yang menjulur keluar. Bunganya tumbuh pada ujung batang secara berumpun atau individual dengan daun yang membulat dan besar. Warna dari bunga kamperfuli cukup banyak mulai dari merah, ungu, putih, kuning, hingga oranye. Bunga Kamperfuli ini memiliki visual yang berani, lemah lembut, dan elegan.

3.2 Proses Desain

Proses desain diawali dengan pencarian alternatif modul untuk memberikan banyak peluang dalam mendesain. Pencarian modul dari bunga Kamperfuli dilakukan dengan pendekatan stilasi, kemudian setelah mendapatkan modul kemudian dikembangkan melalui pendekatan design by doing.



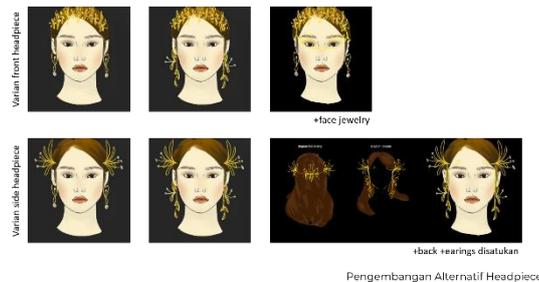
Gambar 3 pencarian modul melalui pendekatan stilasi
 Sumber: data pribadi



Gambar 4 Hasil Pengembangan Modul melalui pendekatan design by doing
 Sumber: data pribadi

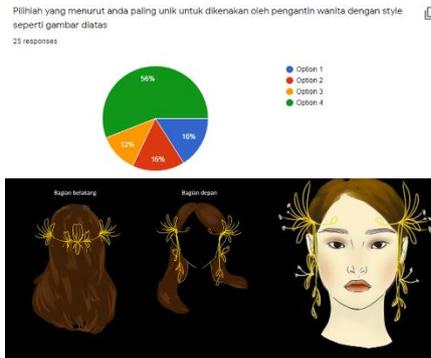
Hasil dari pengembangan modul kemudian dianalisis lebih lanjut dan dipilah sesuai dengan kriteria dan batasan desain untuk dikembangkan secara lebih detail untuk rencana prototipe akhir. Kriteria pertimbangan pemilihan desain alternatif terpilih diantaranya adalah tipe perhiasan harus standout, mudah digunakan, ukuran yang adjustable. Dengan pertimbangan kriteria tersebut, perhiasan dibagian kepala merupakan tepat dilakukan sebagai pusat perhatian.

3.2.1 Pengembangan Alternatif Headpiece



Gambar 5 variasi headpiece dengan tambahan variasi anting teardrops
 Sumber: data pribadi

Pengembangan alternatif headpiece dibuat dalam bentuk visual 2 dimensi dan dipadukan dengan jenis anting teardrops. Jenis Headpiece adalah hiasan bagian depan, dalam bentuk mahkota atau tiara dan hiasan bagian sisi kepala dan bagian belakang mirip dengan hiasan rambut. Pemilihan desain yang akan dibuat ke purwarupa 3 dimensi, diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner pada wanita berusia 20-30 tahun. Teknik pengambilan data kuesioner ini dipilih agar memudahkan pemilihan desain akhir secara objektif serta mudah untuk mendapatkan imbal balik dari calon target pengguna.



Gambar 6 Hasil kuesioner dan variasi terpilih
 Sumber: data pribadi

Seperti pada gambar diatas hasil dari kuesioner sebesar 56% responden memilih variasi headpiece bagian sisi yang menyambung dengan hair-piece pada bagian samping kepala.

3.3 Mockup

Hasil dari proses desain kemudian dilanjutkan ke proses mockup. Mockup dilakukan dengan bahan yang mendekati bahan asil dari perhiasan, dilakukan untuk memastikan ukuran dan tampilan sehingga mengurangi resiko adanya kesalahan ketika produk dibuat dengan material dan ukuran sebenarnya. Setelah mockup dilakukan, lalu dibuat prototipe dengan material sesungguhnya yaitu logam kuningan dan bahan pelengkap lainnya.



Gambar 7 Hasil mockup
 Sumber: data pribadi

4. Kesimpulan

Busana pernikahan pada dasarnya memiliki nilai budaya yang sangat kuat karena banyak identitas (simbol) dan nilai adat, spiritual, dan lambang dari kehidupan rumah tangga dalam berumah tangga. Akan tetapi semenjak adanya pengaruh dari luar (globalisasi) mulai bergeser nilai-nilai tersebut dengan perkembangan gaya hidup manusia. Tidak hanya busana pernikahan, perhiasan pengantin saat ini menyesuaikan tren dunia dan karakteristik dari penggunaannya. Usia pengguna yang ditargetkan pada studi ini adalah 20-30 tahun, dimana memiliki kecenderungan menyukai hal dan fashion taste yang membuatnya berbeda dengan individu lain atau standout. Berdasarkan studi yang telah dilakukan penulis berhasil melakukan penelitian ini hingga tahap mockup, sehingga untuk studi lanjutan dibutuhkan penelitian pada tahap implementasi atau purwarupa.

5. Daftar Referensi

- Arsa, K. S., & Laba, N. (2016). DIversifikasi Bahan dan Teknik Penciptaan Perhiasan Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Gaya Hidup Masyarakat di Era Postmodern. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 229.
- AtoZFlowers The Ultimate Flower Resources*. (n.d.). Retrieved June 15, 2021, from <https://www.atozflowers.com/flower/lonicera/>
- Indonesia, R. (1974). *Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*.
- Kirby, M. (2011). *A Victorian Flower Dictionary - The Language of Flower Companion*. New York: Ballantine Books.
- Manurung, L. C. (2018). *Analisis Makna dan Fungsi Pakaian Pengantin Wanita di Kuil Meiji, Tokyo*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Tashandra, N. (2018, Februari 13). *Kompas.com*. Retrieved from Kompas: <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/02/13/090900920/ingin-personal-banyak-calon-pengantin-pilih-perhiasan-custom->